

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yakni kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar oleh guru. Mengenai hal ini dijelaskan Sagala (2006:61), bahwa: “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Pada masa sekarang ini, pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan maka akan diperoleh pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan. Begitu juga pada pendidikan jasmani, yang berperan penting terhadap perkembangan siswa seperti aspek kognitif, afektif dan khususnya aspek psikomotor. Menurut Lutan (2000:15), menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”.

Pendidikan jasmani tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga berlaku pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus yakni anak luar biasa. Tarigan (2008:12), menjelaskan bahwa:

Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya.

Dari penjelasan tersebut dapat di gambarkan bahwa terdapat perbedaan fisik dan mental antara anak normal dengan anak luar biasa. Anak luar biasa tidak bisa beraktivitas seperti anak normal biasanya, mereka memiliki batasan tertentu dalam bergerak atau berolahraga. Maka dari itu dibutuhkan suatu penyesuaian dalam penjas untuk anak luar biasa, yakni penjas adaptif. Dalam buku Depdiknas (2003:2), dijelaskan bahwa : “Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif (disesuaikan)”.

Di dalam Penjas Adaptif terdapat beberapa macam kecacatan yang dimiliki oleh anak luar biasa yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunawicara, anak tunagrahita, anak ketidakmampuan belajar, anak tunadaksa, anak tunalaras, dan anak berbakat. Selain jenis kecacatan yang dijelaskan di atas, ada juga anak yang mengalami cacat ganda. Pegawai Departemen Pendidikan Amerika Serikat menjelaskan bahwa:

Anak yang tergolong tunaganda (cacat ganda) adalah anak yang mempunyai masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut, sehingga agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal memerlukan pelayanan pendidikan sosial, psikology dan media yang melebihi pelayanan program pendidikan luar biasa secara umum (Heward dan Orlansky, 1988, p : 370).

Salah satu contoh cacat ganda adalah anak yang mengalami Tunarungu sekaligus mengalami Hiperaktif.

Tarigan (2008 : 30), menjelaskan bahwa :

Ada dua kategori gangguan pendengaran yaitu : pertama disebut “tuli” dan yang kedua sulit mendengar, artinya seseorang baru bisa mendengar apabila suara kita keras. “Tuli” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memprosesnya. Sedangkan “sulit mendengar” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap, namun tidak sama dengan tuli.

Dari pendapat di atas dapat digambarkan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran tidak dapat mengolah informasi seperti anak normal lainnya. Masalah mendasar yang dihadapi guru penjas terhadap anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah bagaimana melakukan komunikasi seefisien mungkin. Bila komunikasi tidak lancar, maka program pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Hiperaktif dijelaskan Taylor E (1988:1), bahwa: “Hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, impulsif, selalu bergerak, bahkan dalam situasi yang menuntut agar mereka bersikap tenang”.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa anak hiperaktif beraktivitas tidak lazim seperti anak-anak normal lainnya. Seperti perilaku berlebihan yang ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerakkan jari tangan, kaki, pensil, tidak dapat duduk dengan tenang dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun pada saat keadaan yang mengharuskan dia untuk duduk dengan tenang. Beberapa kelainan perilaku lainnya adalah perasaan yang meletup-letup, aktivitas yang berlebihan, suka membuat keributan, membangkang dan destruktif yang menetap.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas di SLB tidak semata-mata berjalan dengan lancar, pasti saja ada kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pengalaman penulis pada saat mata kuliah pejas adaptif, penulis mendapat tugas untuk mengajar di SLB. Penulis melihat bahwa pembelajaran penjas adaptif bagi siswa yang mengalami cacat ganda sering memberikan kesulitan bagi guru. Fenomena seperti ini dapat dilihat ketika guru penjas mengarahkan siswa cacat ganda ini melakukan gerakan senam, tetapi siswa yang bersangkutan berlari di pinggir lapangan.

Lalu apakah dalam menanggulangi anak tunarungu dan hiperaktif dibutuhkan suatu cara yang khusus? dan apakah berbeda dengan cara menanggulangi anak yang bisa dikatakan normal?

Berdasarkan dari pertanyaan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Pendidikan Jasmani Adaptif Dalam Menanggulangi Anak Cacat Ganda (Tuna Rungu Hiperaktif) Pada Saat Proses Pembelajaran Penjas (Studi Deskriptif Pada Siswa Tuna Rungu Hiperaktif di SLB B Negeri Cicendo, SLB B-C Roudhotul Jannah dan SLB YKS III Katapang)

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Upaya dalam penelitian ini adalah upaya / usaha guru dalam menanggulangi anak tunarungu hiperaktif saat pembelajaran penjas.

Upaya guru terbagi menjadi 4 komponen :

1. Upaya Personal : upaya yang datang dari diri atau jiwa guru tersebut.
2. Upaya Verbal : upaya yang berbentuk kata-kata atau kalimat.
3. Upaya Penggunaan Media Pembelajaran : upaya guru dalam hal penggunaan dan modifikasi alat / sarana yang mendukung proses pembelajaran.
4. Upaya Penciptaan Lingkungan Pembelajaran : upaya guru dalam hal menata lingkungan agar nyaman dan aman bagi pembelajaran.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru penjas dalam menanggulangi anak tuna rungu hiperaktif pada saat pembelajaran penjas, yang meliputi Upaya Personal, Upaya Verbal, Upaya Penggunaan Media Pembelajaran dan Upaya Penciptaan Lingkungan Pembelajaran?
2. Bagaimana respon yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran penjas dilakukan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui upaya apa sajakah yang dilakukan guru pendidikan jasmani adaptif dalam menanggulangi anak tunarungu hiperaktif yang meliputi Upaya Personal, Upaya Verbal, Upaya Penggunaan Media Pembelajaran, dan Upaya Penciptaan Lingkungan Pembelajaran.
2. Ingin mengetahui bagaimana respon yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran penjas dilakukan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
  - a. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia penjas adaptif.
  - b. Informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya FPOK dalam kaitannya dengan upaya menanggulangi anak tuna rungu hiperaktif pada penjas adaptif.
2. Praktis
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam menanggulangi anak tuna rungu hiperaktif oleh para guru Penjas adaptif.
  - b. Sebagai variasi dari kegiatan belajar mengajar Penjas adaptif.

## **F. Batasan Penelitian**

Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian, maka penulis perlu membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan tidak terjadi salah penafsiran, maka penulis membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai masalah sejauh mana upaya guru penjas adaptif dalam menanggulangi anak tunarungu hiperaktif pada saat proses pembelajaran penjas di SLB B Negeri Cicendo, SLB B-C Roudhotul Jannah dan SLB YKS III Katapang.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah upaya guru penjas adaptif dalam menanggulangi anak cacat ganda.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran penjas.
4. Populasi dalam penelitian ini adalah SLB B Negeri Cicendo, SLB B-C Roudhotul Jannah dan SLB YKS III Katapang dan yang dijadikan sampel adalah guru penjas adaptif yang berjumlah 3 orang.

## **G. Metode Penelitian**

Keberhasilan suatu penelitian tidak akan terlepas dari metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Untuk memecahkan teka-teki tersebut diperlukan metode penelitian. Surakhmad (1998:133) menjelaskan bahwa:

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik alat-alat tertentu. Cara utama itu di pergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya di tinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi pendidikan.

Sementara itu, Sumadinata (2005:52) mengungkapkan bahwa “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan fisiologis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.”

Dari kedua pendapat di atas, bahwa metode penelitian berkaitan dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan, sehingga dihasilkan penelitian yang benar-benar ilmiah atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Metode Penelitian Deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982 : 119). Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, 1982).

Penelitian Deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti bertujuan menggambarkan upaya upaya guru penjas dalam menanggulangi siswa cacat ganda (tuna rungu dan hiperaktif) di SLB. Data akan diperoleh melalui



teknik wawancara dan observasi lapangan, untuk kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan upaya guru dalam menanggulangi siswa tuna rungu hiperaktif dalam pembelajaran penjas.

## H. Populasi dan Sampel

Dalam memecahkan suatu masalah penelitian memerlukan sumber data dan pada umumnya sumber data itu sering disebut dengan populasi dan sampel penelitian. Menurut Sugiono ( 1994 : 57 ), Populasi adalah “ wilayah generalisasi yang terdiri dari atas : objek/subjek yang kuantitas dan kualitas tertentu yang di terapkan oleh penelitian untuk mempelajari dan kemudian tarik kesimpulan”.

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah SLB B Negeri Cicendo, SLB B-C Roudhotul Jannah, dan SLB YKS II Katapang. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani dengan karakteristik sebagai berikut : guru penjas yang berlatar belakang pendidikan penjas; guru penjas yang berjenis kelamin laki-laki dan guru penjas dengan karakteristik usia yang tidak ditentukan.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah guru penjas di SLB B Negeri Cicendo, SLB B-C Roudhotul Jannah dan SLB B YKS III Katapang, 3 orang guru penjas dengan karakteristik seperti yang telah diuraikan di atas.

## I. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan jasmani adaptif adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar dalam proses pendidikan melalui aktifitas jasmani adaptif, yang merupakan program pendidikan jasmani yang di sesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus (disesuaikan). Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Rusli Lutan (2000:15) adalah bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif.
2. Guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif, maupun fisik dan psikomotorik siswa.
3. Anak Luar Biasa. Menurut Tarigan (2008:12), bahwa “Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya”.
4. Cacat Ganda. Pegawai Departemen Pendidikan Amerika Serikat menjelaskan bahwa anak yang tergolong tunaganda (cacat ganda) adalah anak yang mempunyai masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut, sehingga

agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal memerlukan pelayanan pendidikan sosial, psikology dan media yang melebihi pelayanan program pendidikan luar biasa secara umum (Heward dan Orlansky, 1988, p : 370).

5. Tunarungu. Tarigan, (2008 : 30), menjelaskan bahwa : “Ada dua kategori gangguan pendengaran yaitu : pertama disebut “tuli” dan yang kedua sulit mendengar, artinya seseorang baru bisa mendengar apabila suara kita keras. “Tuli” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memrosesnya. Sedangkan “sulit mendengar” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap, namun tidak sama dengan tuli.
6. Hiperaktif. Menurut Taylor E (1988:1), bahwa: “Hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, impulsif, selalu bergerak, bahkan dalam situasi yang menuntut agar mereka bersikap tenang”.